

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Setelah melalui rangkaian pembahasan dan analisa terhadap teks kejadian 3:1-16 dengan menggunakan pendekatan hermeneutik feminis, maka pada bagian ini peneliti akan menguraikan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Narasi Kejadian 3:1–16 dapat dikaji ulang melalui pendekatan hermeneutik feminis guna menolak stigma perempuan sebagai sumber dosa dengan menampilkan Hawa sebagai subjek moral yang aktif, reflektif, dan bijaksana. Pendekatan ini mengungkap bahwa konstruksi patriarkal dalam tafsir tradisional telah menempatkan perempuan secara tidak adil sebagai biang kejatuhan manusia, padahal teks itu sendiri mengandung potensi naratif yang menunjukkan kemandirian dan kesadaran etis Hawa. Melalui hermeneutik kecurigaan dan proklamasi pembebasan, Hawa dipulihkan dari narasi yang menyudutkannya, dan ditempatkan kembali sebagai agen dalam sejarah keselamatan, bukan sekadar objek yang disalahkan. Dengan demikian, tafsir ini memulihkan perempuan sebagai subjek moral yang sejajar dalam relasi manusia dan Allah.

1. Hasil pembacaan feminis terhadap Kejadian 3:1–16 melalui hermeneutik kecurigaan, ingatan, dan aktualisasi kreatif dapat menawarkan pemahaman teologis yang adil dan membebaskan, yang mendukung kesetaraan gender dalam kehidupan beriman. Hasil penelitian ini mengingatkan gereja akan luka sejarah perempuan akibat konstruksi teologis yang tidak adil, dan sekaligus membuka kemungkinan aktualisasi praksis iman yang lebih inklusif. Pembacaan feminis tidak hanya membongkar penindasan struktural dalam teks, tetapi juga mendorong pembaruan dalam ibadah, kepemimpinan, dan pendidikan iman yang mengakui pengalaman spiritual perempuan sebagai bagian dari pewahyuan ilahi. Melalui ini, iman Kristen dapat ditafsirkan ulang secara profetik demi terciptanya komunitas yang setara dan adil gender.

A. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka bagian ini akan memaparkan sejumlah rekomendasi yang diharapkan menjadi kontribusi praktis penelitian ini.

1. Hendaknya narasi Kejadian 3 dijadikan sebagai bahan refleksi iman yang mendalam bagi umat Kristen dalam memahami asal-usul dosa, bukan untuk memperkuat stigma gender yang merugikan. Kisah ini harus dibaca secara kritis agar tidak melahirkan pemahaman yang menyalahkan perempuan secara

sepihak. Manusia sebagai ciptaan Allah memiliki tanggung jawab bersama dalam pelanggaran terhadap kehendak Allah, oleh karena itu, pendekatan tafsir yang adil dan setara sangat penting untuk menghindari diskriminasi terhadap perempuan dalam kehidupan beriman.

2. Pendekatan “Hermeneutik feminis” yang diterapkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai model alternatif penafsiran Alkitab yang membebaskan, karena mampu mengungkap struktur kuasa patriarkal yang tersembunyi dalam teks. Pendekatan ini tidak hanya membedah aspek historis dan linguistik, tetapi juga menggali makna teologis dan relasional secara lebih kontekstual, dengan demikian, pembacaan semacam ini mendorong munculnya pemahaman yang lebih inklusif, adil gender, dan membebaskan bagi semua umat percaya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan studi lanjutan dengan menerapkan pendekatan hermeneutika feminis terhadap teks-teks lain dalam Alkitab yang selama ini ditafsirkan secara patriarkal. Penelitian lanjutan bisa mengkaji bagaimana perempuan dalam Alkitab tidak hanya sebagai objek tetapi juga sebagai subjek aktif dalam narasi iman. Hal ini penting untuk membentuk kesadaran teologis yang lebih adil, mendukung kesetaraan gender, serta menjadi sumber

pembaruan dalam pengajaran gereja dan pelayanan pastoral masa kini.